

MENGUPAS AGRESIVITAS ATLET REMAJA OLAHRAGA BELA DIRI: PSIKOLOGI DAN DAMPAKNYA

UNVEILING THE AGGRESSIVENESS OF YOUNG MARTIAL ARTS ATHLETES: PSYCHOLOGY AND IMPACT

Diki Pradana*¹, Guntur Yulisatria², Mela Suhariyanti³, Nur Hikmah⁴, Bobby Helmi⁵

¹ Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Jl. Hasan Kepala Ratu No.1052 Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Indonesia

^{2,3,4} Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Jl. Hasan Kepala Ratu No.1052 Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Indonesia

***Corresponding Author: Diki Pradana, Diki1022000@gmail.com**

Abstrak

Agresifitas yang melekat dalam olahraga beladiri menjadi bentuk perilaku negatif yang sering terjadi pada remaja penting diketahui. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat agresifitas atlet remaja yang tergabung dalam olahraga beladiri. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet remaja olahraga beladiri berjumlah 86 atlet. Pengumpulan data menggunakan instrument *Aggression Questionnaire*. Hasil penelitian diperoleh skor rerata 101.08, yang berarti agresifitas atlet remaja olahraga beladiri dalam kategori tinggi. Distribusi hasil penelitian kategori tinggi dengan frekuensi 32 atlet (37,2%). Selain itu nilai rata-rata agresivitas atlet pencak silat sebesar 97.16, sedangkan nilai rata-rata agresivitas atlet muaythai sebesar 105. Kesimpulan dari penelitian ini adalah atlet remaja yang berpartisipasi dalam olahraga beladiri memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Selain itu jika dibedakan berdasarkan kelompok olahraga Muaythai memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan Pencak Silat

Kata Kunci: Pencak Silat, Muaythai, Agresi

Abstract

The aggressiveness inherent in martial arts becomes a form of negative behavior that often occurs in teenagers and is important to understand. The purpose of the research is to determine the level of aggressiveness among teenage athletes involved in martial arts. This research method uses a quantitative method with a survey approach. The population in this study consists of 86 adolescent martial arts athletes. Data collection used the Aggression Questionnaire instrument. The research results obtained an average score of 101.08, which means the aggression of teenage martial arts athletes falls into the high category. The distribution of the research results in the high category with a frequency of 32 athletes (37.2%). In addition, the average aggressiveness score of pencak silat athletes was 97.16, while the average aggressiveness score of muaythai athletes was 105. The conclusion of this study is that adolescent athletes participating in martial arts have a high level of aggressiveness. Moreover, when differentiated by sports groups, Muay Thai has a higher level of aggressiveness compared to Pencak Silat.

Keywords: Pencak Silat, Muay Thai, Aggression

PENDAHULUAN

Agresivitas dalam olahraga sering kali menjadi perhatian utama, terutama pada atlet olahraga beladiri yang karakteristik olahraganya berhadapan dan kontak langsung saat bertanding. Penelitian pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga beladiri gulat menunjukkan lebih dominan kepada agresivitas instrumental sedangkan pada

jumlah rata-rata persentase Agresivitas Instrumental dan Agresivitas Benci (hostile) sebesar 74,37% masuk kategori sedang (Pradana et al., 2016). Hasil yang mirip dengan tingkat agresivitas atlet olahraga beladiri pada kategori sedang sebanyak 52%, berada pada kategori tinggi 7.5% studi ini dilakukan pada atlet PON Papua, yang tampak dominan melakukan agresi verbal (Dongoran et al., 2021). Hasil studi-studi tersebut menunjukkan olahraga beladiri memiliki tingkat agresifitas sedang hingga tinggi.

Olahraga beladiri, yang pada dasarnya membentuk kepribadian pesertanya seperti hasil studi pada cabang olahraga beladiri berikut atlet cabang olahraga tinju memiliki keunggulan karakter kepribadian pada dimensi motivasi berprestasi, kerja keras, mandiri, dan komitmen, (2) untuk dimensi gigih, cerdas dan swakendali cabang olahraga judo lebih unggul dibandingkan dengan tiga cabang olahraga lainnya (Guntoro et al., 2020). Pada cabang olahraga pencak silat didapatkan bahwa kepribadian atlet dilihat dari stabilitas emosional, disiplin, dan kepercayaan diri, yaitu pada persentase 79% dan berada pada kriteria baik (Wahyudi & Mahendra, 2020). Namun olahraga beladiri juga sering kali disalah artikan sebagai bentuk ekspresi kekerasan seperti perilaku agresi yang dilakukan partisipan dari olahraga beladiri Pencaksilat berupa agresi seperti mengejek, dan menyerang orang lain yang menimbulkan respon negatif, salah satu faktor usia yaitu partisipan saat melakukan tindakan agresi masih berusia remaja sebagai upaya perlawanan (Laksana & Syafiq, 2021).

Agresivitas dalam konteks olahraga tidak selalu memiliki konotasi negatif, karena dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan performa jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, memahami faktor psikologis yang memengaruhi agresivitas atlet remaja dalam bela diri menjadi hal yang penting untuk dikaji. Tindakan agresif dibutuhkan dalam olahraga terutama cabang bela diri dengan perilaku agresivitas yang terkontrol sangat membantu atlet dalam penampilannya karena atlet dapat mengontrol perasaan agresivitasnya dalam kondisi pertandingan alih-alih menyakiti dan merugikan lawan, sebaliknya agresivitas yang tidak terkontrol memungkinkan lebih besar melakukan tindakan kekerasan dan frustrasi dengan tindakan agresivitasnya sehingga rentan pada tindakan-tindakan membahayakan, menyakiti lawan, melanggar peraturan, serta mengabaikan sportivitas (Ulum & Maliki, 2024). Menegaskan itu dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Atlet yang mempunyai agresivitas tingkat tinggi memiliki prestasi yang cenderung lebih bagus dari pada atlet dengan agresivitas tingkat rendah (Ulum & Maliki, 2024). Meskipun hasil sebaliknya di dapat dimana ada hubungan negatif antara partisipasi dalam berladiri karate dan agresivitas anak, yang berarti semakin tinggi partisipasi semakin rendah agresi (Ahmad & Diana, 2013). Beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya kecerdasan emosi, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah agresivitas (Setiawan, 2023). Mendukung temuan yang menyimpulkan semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin tinggi perilaku agresivitas, begitu pula sebaliknya (Annisavitry, 2017). ada pula yang menghubungkan konsep diri, dimana ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dan perilaku agresif (Adawiyah & Kelly, 2020).

Mengontrol dan mengarahkan agresivitas atlet remaja dalam olahraga beladiri agar tetap dalam batas yang sehat dan produktif dimiliki oleh peran psikologi. Faktor-faktor seperti regulasi emosi, motivasi, pola asuh, lingkungan latihan, serta pengaruh sosial dapat menjadi pemicu maupun penghambat agresivitas dalam olahraga bela diri. Studi terdahulu menunjukkan bahwa intervensi psikologis, seperti pelatihan manajemen emosi dan teknik relaksasi, mampu membantu atlet dalam mengelola agresi mereka dengan lebih efektif (Anderson & Bushman, 2002; Keegan et al., 2009).

Dampak dari agresivitas yang tidak terkontrol dapat merugikan baik bagi individu maupun lingkungan sekitarnya. Atlet yang memiliki tingkat agresivitas tinggi tanpa pengelolaan yang tepat cenderung mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, mengalami stres yang lebih tinggi, bahkan berisiko mengalami cedera yang lebih besar akibat keputusan impulsif di arena pertandingan (Kerr, 2004). Sebaliknya, agresivitas yang terkendali dapat meningkatkan daya juang, keberanian, serta ketahanan mental yang diperlukan dalam kompetisi olahraga (Martinent & Nicolas, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji agresivitas pada atlet remaja dalam olahraga bela diri dari perspektif psikologi serta melihat dampaknya. Dengan memahami bagaimana agresivitas atlet remaja dalam olahraga beladiri, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan potensi atlet tanpa harus mengorbankan nilai-nilai etika dan sportivitas dalam olahraga bela diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk mengetahui tingkat psikologis atlet remaja olahraga beladiri (Azwar, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah atlet remaja olahraga beladiri yang terdiri dari olahraga: Pencak silat dan Muaythai. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2025 di tempat latihan atlet remaja cabang olahraga Pencak silat dan Muaythai di Kotabumi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Adapun syarat dalam sampling adalah berusia 13-18 Tahun, aktif latihan cabang olahraga beladiri lebih dari 1 tahun, pernah mengikuti Kejuaraan.

Teknik Pengukuran data menggunakan adaptasi instrument Aggression Questionnaire (Buss & Perry, 1992). Instrumen tersebut mencakup skala agresivitas dalam olahraga yang telah divalidasi sebelumnya dengan melakukan translet ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan sampel yang digunakan, setelah itu dilakukan expert judgement untuk melihat kesesuaian isi dengan tujuan penelitian hingga dinyatakan layak digunakan dilapangan. Pada tahap uji empirik dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya sesuai dengan karakteristik sampel. Untuk memastikan keandalan alat ukur, uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum pengumpulan data utama. Validitas diuji menggunakan analisis faktor eksploratori (Exploratory Factor Analysis/EFA) untuk memastikan bahwa item dalam kuesioner benar-benar mengukur dimensi yang diinginkan (Hair Jr et al., 2010). Sementara itu, reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana nilai di atas 0.70 dianggap menunjukkan reliabilitas yang baik (Taber, 2018). Setelah Instrumen dinyatakan layak dengan memperoleh nilai validitas berdasarkan hasil uji Korelasi Pearson, pertanyaan pada kuesioner dianggap valid apabila nilai R hitung lebih besar dari pada R tabel. 0,266 dan reliabilitas dengan nilai uji statistik Cronbach's Alpha kuesioner sebesar 0,853, sehingga instrumen layak untuk disebarkan ke sampel.

Data disebarkan kepada atlet remaja olahraga beladiri pencak silat dan muaythai dengan terlebih dahulu memberikan izin penelitian dan melakukan pendekatan pada atlet untuk mengatur jadwal pengambilan data dan memberikan pengarahan pada atlet dalam pengisian kuesioner dan penjelasan umum tujuan penelitian. Terakhir, tahap pengambilan data diperoleh sebanyak 86 (Pencak silat 48, Muaythai 38) data agresifitas atlet olahraga beladiri yang mengisi dan mengembalikan kuesioner secara lengkap. Analisis data menggunakan nilai perbandingan kriteria dari tingkatan agresifitas dan dimensi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

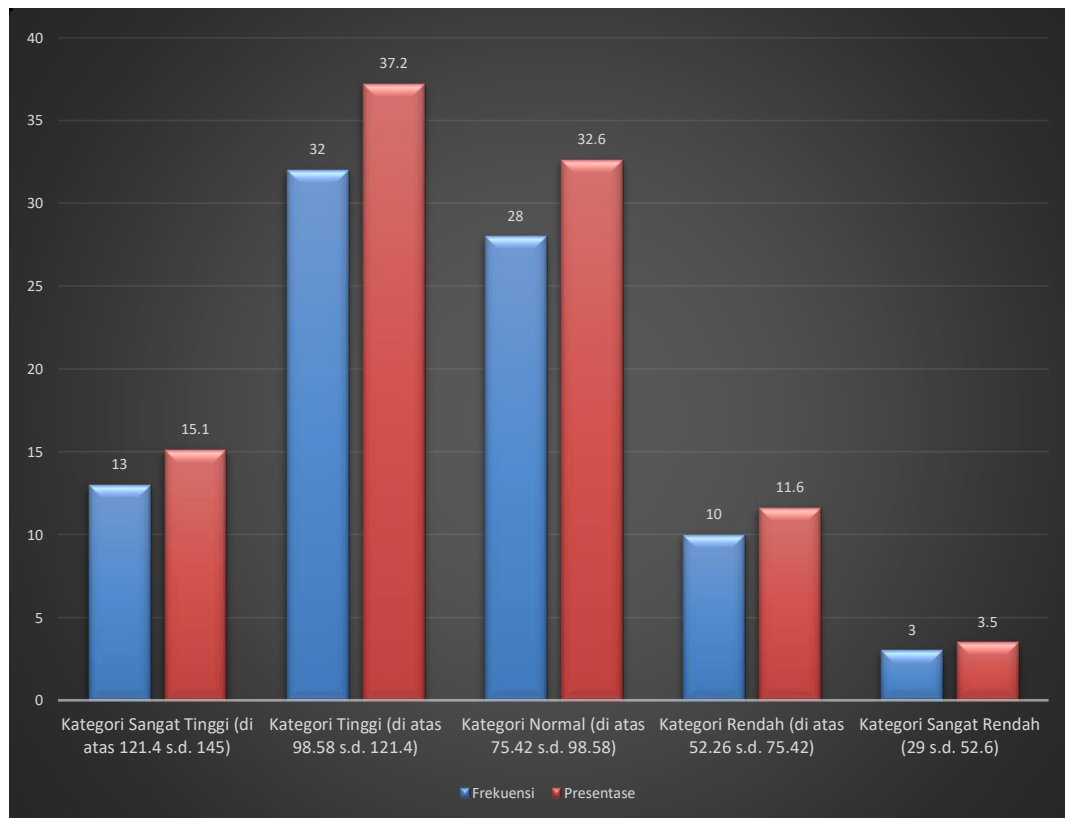
HASIL

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 86 atlet remaja cabang olahraga beladiri yang berpartisipasi dalam penelitian ini, diperoleh skor rerata 101.08, yang berarti agresifitas atlet remaja olahraga beladiri dalam kategori tinggi. Distribusi hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut: kategori sangat tinggi dengan frekuensi 13 atlet (15.1%), kategori tinggi dengan frekuensi 32 atlet (37,2%), kategori normal dengan frekuensi 28 atlet (32.6%), kategori rendah dengan frekuensi 10 atlet (11,6%), kategori sangat rendah dengan frekuensi 3 atlet (3.5%). Adapun detail dari sebaran data hasil penelitian yang disesuaikan dengan norma kriteria kategori agresifitas atlet dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Tingkat Agresifitas Atlet Remaja Olahraga Beladiri

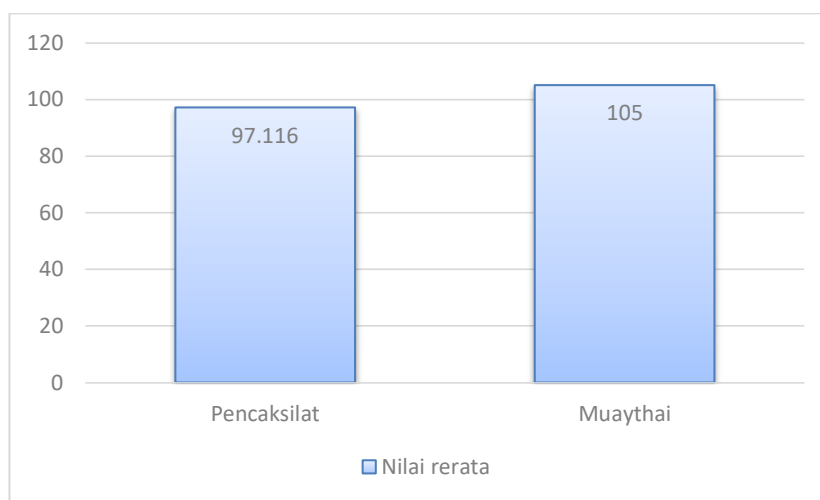
NO	Interval	Kategori	Frek	Presentase
1.	di atas 121.4 s.d. 145	Sangat Tinggi	13	15.1%
2.	di atas 98.58 s.d. 121.4	Tinggi	32	37,2%
3.	di atas 75.42 s.d. 98.58	Normal	28	32.6%
4.	di atas 52.26 s.d. 75.42	Rendah	10	11,6%
5.	29 s.d. 52.6	Sangat Rendah	3	3.5%
	Jumlah		86	100%

Berikut adalah grafik histogram distribusi data agresivitas atlet remaja dalam olahraga beladiri berdasarkan hasil norma kategori:



Gambar 1. Grafik kategori Agresifitas atlet beladiri

Hasil lainnya membandingkan rerata tingkat agresifitas dibedakan berdasarkan cabang olahraga Pencak silat dan Muaythai. Diperoleh nilai rata-rata agresivitas atlet pencak silat sebesar 97.16, sedangkan nilai rata-rata agresivitas atlet muaythai sebesar 105 (lebih tinggi dari keseluruhan). Data ini menunjukkan atlet remaja pada olahraga beladiri Muaythai lebih tinggi dibandingkan dengan pencak silat. Berikut merupakan grafik nilai rata-rata agresifitas atlet remaja olahraga beladiri dibedakan berdasarkan kelompok olahraga.



Gambar 2. Agresifitas dibedakan berdasarkan cabang olahraga

Dari data-data diatas dapat diartikan secara keseluruhan atlet remaja cabang olahraga beladiri memiliki agresifitas tinggi. Jika dibedakan berdasarkan cabang olahraga, atlet remaja cabang olahraga beladiri Muaythai lebih tinggi agresifitasnya dibandingkan pencak silat sebesar 8.07%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas atlet remaja dalam olahraga bela diri memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan sifat dasar dari olahraga bela diri yang menuntut ketahanan mental, keberanian, dan daya juang dalam setiap pertandingan. Atlet dengan agresivitas tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menang dan lebih kompetitif dalam pertandingan. Seperti temuan menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara agresivitas dengan prestasi tarung derajat pada atlet petarung laki-laki, dimana ini berarti atlet olahraga beladiri yang memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, maka penampilan dan prestasinya akan lebih baik (Hasibuan & Kasih, 2015). Studi yang membandingkan peserta olahraga beladiri dengan yang non peserta pun menunjukkan agresivitas yang lebih tinggi (Nur'aini et al., 2024). Penelitian menemukan partisipasi dalam seni bela diri dapat berkontribusi pada kecenderungan agresif jika tidak dipandu secara positif, rekomendasinya adalah mengelola pengaruh teman sebaya sangat penting dalam komunitas olahraga beladiri (Putra et al., 2022). Individu yang dilatih dalam seni bela diri mungkin memiliki kecenderungan terhadap tingkat agresi yang lebih tinggi, berpotensi karena pelatihan mereka dan paparan situasi kekerasan dalam konteks yang diterima secara sosial (Schöne et al., 2019).

Perbedaan agresivitas antara atlet Muaythai dan Pencak Silat menunjukkan bahwa Muaythai memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi sebesar 8.07%. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik dan aturan dalam kedua cabang olahraga tersebut. Muaythai dikenal sebagai olahraga yang lebih agresif dengan penggunaan serangan langsung seperti pukulan, tendangan, siku, dan lutut yang sering kali menuntut intensitas tinggi dalam bertanding (Mohamad et al., 2017; Vail, 2014). Sementara itu, Pencak Silat memiliki unsur seni dan strategi bertahan yang lebih menonjol (Mulyana & Lutan, 2021; Prasetyo et al., 2024), hal ini yang mungkin menyebabkan agresivitas atletnya lebih terkendali dibandingkan Muaythai (Pieter & Zamecnik, 2008). Perbedaan agresi di antara atlet dapat dikaitkan dengan kombinasi jenis kelamin, tingkat kinerja, perbedaan antara agresi implisit dan eksplisit, faktor psikologis, dan kebutuhan akan strategi perilaku konstruktif (Predoiu et al., 2024). Temuan lainnya dalam hal perbedaan agresivitas dalam olahraga beladiri kompetitif menyoroti metodologi pelatihan, sifat kompetisi, jenis agresi, faktor psikologis, dan usia dan pengalaman para atlet (Rydzik, 2022). Dalam temuannya membedakan tingkat agresivitas olahraga beladiri menyimpulkan bahwa tingkat agresivitas lebih dipengaruhi oleh kualifikasi pelatih dan kekhususan pelatihan daripada oleh olahraga itu sendiri (Kuśnierz et al., 2014). Terlihat ada banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas dalam olahraga, secara konsisten seperti lingkungan sosial pelatih, teman sebaya, usia, kinerja dan sifat dari olahraga itu sendiri muncul dari penelitian-penelitian terdahulu.

Dari perspektif psikologi olahraga, agresivitas yang terkendali dapat menjadi faktor positif dalam meningkatkan performa atlet (Graham & Wells, 2012). Namun, agresivitas yang tidak terkontrol dapat menyebabkan perilaku yang kurang sportif, peningkatan risiko cedera, serta gangguan dalam hubungan sosial antar atlet (Anderson & Carnagey, 2009). Studi ini menekankan pentingnya mengatasi tingkat agresi bawah sadar atlet untuk mempromosikan perilaku yang lebih konstruktif selama kompetisi (Predoiu et al., 2024). Temuan penelitian juga menyatakan bahwa agresivitas dalam olahraga dapat berkaitan dengan regulasi emosi dan tingkat stres atlet (David et al., 2012). Atlet yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki kontrol agresivitas yang lebih baik dan dapat menggunakannya secara efektif dalam pertandingan. Sebaliknya, atlet yang tidak mampu mengendalikan emosinya cenderung menunjukkan perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan tim. Ini menunjukkan bahwa memahami penyebab agresi yang mendasari dapat membantu dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan kinerja dan sportivitas. Oleh karena itu, penting bagi pelatih dan psikolog olahraga untuk memberikan bimbingan dalam mengelola agresivitas atlet agar tetap dalam batas yang sehat dan tidak merugikan performa mereka.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pelatihan atlet remaja, yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis. Efektivitas olahraga beladiri dalam mengendalikan agresi tergantung secara signifikan pada kepribadian dan kompetensi instruktur, mempromosikan disiplin diri dan pengendalian diri sebagai komponen penting dalam praktik olahraga beladiri (Cynarski, 2020). Pelatihan manajemen emosi, teknik relaksasi, dan pendekatan psikologis dan sosial lainnya dapat menjadi solusi efektif dalam membantu atlet mengelola agresivitas mereka dengan baik. Selain itu, penguatan nilai-nilai sportivitas dan etika dalam olahraga harus terus ditekankan agar agresivitas yang dimiliki atlet tetap berada dalam batas yang positif dan produktif.

Dampak yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah pelatih dapat merancang program latihan yang lebih seimbang, dengan memasukkan teknik pengelolaan emosi dan kontrol agresi untuk menghindari perilaku agresif yang berlebihan. Atlet dan pelatih dapat lebih memahami bahwa agresivitas merupakan faktor yang signifikan dalam olahraga bela diri, tetapi harus dikendalikan agar tidak berdampak negatif pada performa maupun hubungan sosial atlet. Program intervensi psikologis, seperti pelatihan pengelolaan stres atau mindfulness, bisa dikembangkan untuk membantu atlet mengontrol agresi yang tidak terkendali. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas atlet, seperti pengalaman bertanding, latar belakang budaya, atau gaya kepelatihan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pelatih, atlet, psikolog olahraga, serta lembaga pembinaan atlet dalam mengelola agresivitas secara optimal dalam dunia olahraga bela diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas atlet remaja yang berpartisipasi dalam olahraga beladiri memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Selain itu jika dibedakan berdasarkan kelompok olahraga Muaythai memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan Pencak Silat, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan teknik dan aturan pertandingan, budaya, dan latar belakang atlet. Meskipun agresivitas dalam olahraga dapat menjadi faktor yang meningkatkan performa, penting untuk memastikan bahwa agresivitas tersebut tetap terkendali agar tidak mengarah pada perilaku yang tidak sportif atau meningkatkan risiko cedera. Oleh karena itu, pendekatan holistik seperti pendekatan psikologis dan sosial, serta strategi pelatihan yang tepat diperlukan untuk membantu atlet mengelola agresivitas mereka secara efektif dan positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasi: Studi ini hanya membandingkan agresivitas antara atlet pencak silat dan muaythai, masih ada banyak cabang olahraga bela diri lainnya seperti karate, taekwondo, judo, atau tinju yang mungkin memiliki karakteristik agresivitas berbeda. Pengukuran agresivitas kemungkinan besar dilakukan menggunakan skala psikologis tertentu, yang mungkin bersifat subjektif, diperlukan data tambahan dari observasi perilaku atau pengukuran fisiologis (misalnya kadar hormon terkait agresi). Studi ini lebih bersifat deskriptif tanpa meneliti faktor penyebab agresivitas. Jika penelitian ini akan dikembangkan lebih lanjut, memperluas cakupan sampel, menambah variabel kontekstual, dan menggunakan metode pengukuran yang lebih beragam bisa meningkatkan manfaat hasilnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Muhamadiyah Kotabumi, Program Studi Pendidikan Jasmani

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dilaporkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., & Kelly, E. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Agresif Remaja yang Belajar Pencak Silat. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi*

- Ahmad, M., & Diana, R. R. (2013). Partisipasi Dalam Beladiri Karate dan Agresifitas Anak di Institut Karate-do Indonesia (INKAI). *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 67.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 27–51.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>
- Anderson, C. A., & Carnagey, N. L. (2009). Causal effects of violent sports video games on aggression: Is it competitiveness or violent content? *Journal of Experimental Social Psychology*, 45(4), 731–739. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2009.04.019>
- Annisavitry, Y. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1).
<https://doi.org/10.26740/cjpp.v4i1.18919>
- Azwar, S. (2018). Metode penelitian psikologi edisi II.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Cynarski, W. J. (2020). Przeciwdziałanie agresji i przemocy na drodze sztuk walki. *Edukacja Terapia Opieka*, 2, 40–55. <https://doi.org/10.52934/eto.11>
- David, T., Joanne, T., & Rachel, R. (2012). *Psychologie sportu*. Grada Publishing as.
- Dongoran, M. F., Lewar, E., Ibrahim, I., & Satria, G. Y. (2021). Analisis tingkat kecemasan dan agresivitas atlet olahraga beladiri pon papua. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 113–126. <https://doi.org/10.31258/jope.3.2.113-126>
- Guntoro, T. S., Kurdi, K., & Putra, M. F. P. (2020). Karakter kepribadian atlet Papua: kajian menuju POPNAS ke-XV. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(1), 40–58. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v6i1.13638
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). Multivariate data analysis. In *Multivariate data analysis* (p. 785).
- Hasibuan, B. S., & Kasih, I. (2015). Hubungan Antara Kecemasan Dan Agresivitas Dengan Prestasi Olahraga Beladiri Tarung Derajat Pada Atlet Petarung Putra. *Jurnal Fisioterapi Volume*, 15(2), 60. <https://doi.org/10.47007/fisio.v15i2.1429>
- Keegan, R. J., Harwood, C. G., Spray, C. M., & Lavalley, D. E. (2009). A qualitative investigation exploring the motivational climate in early career sports participants: Coach, parent and peer influences on sport motivation. *Psychology of Sport and Exercise*, 10(3), 361–372. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2008.12.003>
- Kerr, J. H. (2004). *Rethinking aggression and violence in sport*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203497579>
- Kuśnierz, C., Cynarski, W. J., & Litwiniuk Artur. (2014). Comparison of aggressiveness levels in combat sports and martial arts male athletes to non-practising peers.
- Laksana, D. J. L. L., & Syafiq, M. (2021). Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 154–160. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i1.38839>
- Martinent, G., & Nicolas, M. (2016). A latent profile transition analysis of coping within competitive situations. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, 5(3), 218. <https://doi.org/10.1037/spy0000062>
- Mohamad, N. I., CHINNASEE, C., HEMAPANDHA, W., VONGJATURAPAT, N., MAKAJE, N., RATANAROJANAKOOL, P., & PIMJAN, L. (2017). Sports science-based research on the sport of muay thai: A review of the literature. *Walailak Journal of Science and*

- Technology (WJST), 14(8), 615–625. Available at:
<https://wjst.wu.ac.th/index.php/wjst/article/view/2243>
- Mulyana, B., & Lutan, R. (2021). The lost inner beauty in martial arts: a pencak silat case. *The International Journal of the History of Sport*, 37(12), 1172–1186.
<https://doi.org/10.1080/09523367.2020.1742703>
- Nur'aini, F. H., Alif, M. N., & Rukmana, A. (2024). Aggressiveness Level of Martial Arts Participants in Children. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 13(3), 436–443. <https://doi.org/10.15294/peshr.v13i3.9533>
- Pradana, A. P., Erawan, B., & Kusumah, W. (2016). Agresivitas Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Beladiri Gulat. *Jurnal Kepeleatihan Olahraga*, 8(2), 48–58.
<https://doi.org/10.17509/jko-upi.v8i2.16074>
- Prasetyo, O., Al Dilwan, M., & Rahman, A. (2024). The Integration of Traditional Values of Pelintau Pencak Silat as a Resource for Local History Education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(2), 319–334.
<https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i4>
- Predoiu, R., Piotrowski, A., Stan, E. A., Ciolacu, M. V., Bitang, A., Croitoru, D., & Cosma, G. (2024). Explicit and indirect, latency-based measure of aggression in striking combat sports. *Frontiers in Psychology*, 15, 1451244.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1451244>
- Putra, R. A. S. A., Matulesy, A., & Suhadianto. (2022). Perilaku agrasi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agrasi. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 3, No 2, 180–190.
<https://doi.org/10.30996/sukma.v3i2.7733>
- Rydzik, Ł. (2022). The comparison of the level of aggressiveness of Oyama karate and mixed martial art fighters. *Applied Sciences*, 12(17), 8446.
<https://doi.org/10.3390/app12178446>
- Schöne, M., Seidenbecher, S., Tozzi, L., Kaufmann, J., Griep, H., Fenker, D., Frodl, T., Bogerts, B., & Schiltz, K. (2019). Neurobiological correlates of violence perception in martial artists. *Brain and Behavior*, 9(5), e01276.
<https://doi.org/10.1002/brb3.1276>
- Setiawan, F. D. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Pada Atlet Karate. UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA.
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48, 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Ulum, M. F. F., & Maliki, O. (2024). KORELASI KECEMASAN DAN AGRESIVITAS TERHADAP PRESTASI ATLET DI PERGURUAN PENCAK SILAT KARTIKA NUSA. *Jurnal Spirit Edukasia*, 4(01), 108–117.
- Vail, P. (2014). Muay Thai: Inventing tradition for a national symbol. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 29(3), 509–553. <https://doi.org/10.1355/sj29-3a>
- Wahyudi, D. B., & Mahendra, A. (2020). Kepribadian Atlet Pencak Silat Perguruan HIMSSI Komisariat Iwari Kota Palembang.
<https://doi.org/10.36706/altius.v9i2.12089>